

BAB IV

PARADIGMA TASAWUF DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. PENGERTIAN TASAWUF.

1. Pengertian Tasawuf Menurut Bahasa.

A. Kata tasawuf adalah suatu masdar dari lafal tasawwafa, yatasawwafu menjadi tasawwufan dari kata kerja tambahan dua huruf yaitu huruf " ta " dan " tasydid ", yang sebenarnya berasal dari (kata kerja asli tiga huruf), yang berbunyi مَافَ يَمْوِفُ مَافَ menjadi مَوِفًا مَوِفًا . Adapun sulasi dari lafal tasawuf adalah التَّصَوُّفُ yang artinya mempunyai bulu yang banyak, perubahan dari kata, مَافَ، يَمْوِفُ، مَوِفًا yang di istilahkan مَوِفَةٌ مَوِفَةٌ yang artinya menjadi atau berpindah jadi lafad التَّصَوُّفُ yang artinya menjadi berbulu yang banyak.¹

b. Lafal tasawuf dari kata " suf " yang artinya bersih, kemungkinan ini di kuatkan tujuan hidup kaum sufi yaitu kebersihan lahir dan batin menuju mughirah dan ridla Allah SWT. Ada yang mengatakan kata tasawuf

¹Drs. Mahjuddin, Kuliah Akhlaq Tasawuf, Jakarta, Kalam Mulia, 1991, h 45 - 46

- berasal dari kata " saufah " yang berarti suatu kamar di samping masjid Rasulullah, kamar-kamar itu disediakan untuk para sahabat Nabi yang miskin tapi kuat imannya, dimana makan dan minum mereka di tanggung oleh orang-orang yang mampu dalam kota madinah.²
- c. Mahmud Abbad Aqad dalam bukunya Al-falsafatul Qur'aniyyah mengemukakan bahwa seseorang penyelidik bangsa barat mengeluarkan pendapat bahwa kalimat " tasawuf " itu diambil dari bahasa yunani, yaitu " theosophy " yang berarti hikmah ketuhanan.³ diantara penulis itu ada yang berpendapat bahwa perkataan tasawuf itu bukan berasal dari bahasa yunani, tetapi dari istilah suffah, atau dari istilah suf, atau dari perkataan sofa atau sof.⁴
- d. Ada yang mengatakan kata tasawuf berasal dari kata shoff, yaitu barisan di kala sembahyang orang-orang yang kuat imannya serta suci batinnya, hiasannya sembahyang memilih sof yang dimuka dalam berjama'ah.⁵
- e. Kata tasawuf ada yang mengatakan dari kata suufu yaitu

²Prof. Dr. HAMKA, Tasawuf perkembangan dan Pemurniannya, Bandung, yayasan Nurul Islam, 1951, h 81

³Abu Bakar Aceh, Pengantar sejarah dan Tasawuf, Sdolo, Ramadani, 1992, h 32

⁴Ibid. h 32

⁵Barmawi Umari, Sistimatika Tasawuf, Solo, Ramadhani, 1994, h 13

kain yang di buat dari bulu wol, memakai wol kasar adalah simbol dari kesederhanaan.⁶

2. Pengertian Tasawuf Menurut Istilah

Adapun pengertian tasawuf menurut istilah ada beberapa pendapat tentang tasawuf.

a. Asy-Syekh Muhammad Amin Al-kurdy mengatakan.

التَّصَوُّفُ هُوَ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ أَحْوَالَ النَّفْسِ مَحْمُودَاتِهَا
وَمَذْمُومَاتِهَا وَكَيْفِيَّةَ تَطْهِيرِهَا مِنَ الْمَذْمُومِ مِنْهَا
وَتَحْلِيلِهَا بِالْإِتِّصَافِ بِمَحْمُودَاتِهَا وَكَيْفِيَّةَ
السُّلُوكِ وَالسِّيَرِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَالْفِرَارِ إِلَى

Artinya : Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengan dapat di ketahui hal ikhwal kebaikan dan keburukan jiwa, | cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk yang mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridlaan) Allah dan meninggalkan (larangannya) menuju kepada (perintahnya).⁷

b. Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar Al-

⁶Harun Nasution, Falsafah dan Mistisisme dalam Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1995, h 57

⁷Mahjuddin, Op. Cit., h 46

Kattany bahwasannya.

التَّصَوُّفُ خَلْقًا فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ بِالْمَخْلُقِ زَادَ عَلَيْكَ
 بِالتَّصَوُّفِ فَالْعِبَادُ أَجَابَتْ نَفْسُهُمْ إِلَى الْأَحْمَالِ
 لِأَنَّهُمْ يَسْلُكُونَ بِنُورِ الْإِسْلَامِ وَالزُّهَادِ
 أَجَابَتْ نَفْسُهُمْ إِلَى بَعْضِ الْأَخْلَاقِ لِكُرِّ
 نِيَّتِهِمْ سَلَكُوا بِنُورِ الْإِيمَانِ

Artinya : Tasawuf adalah budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf, maka hamba yang jiwanya menerima perintah untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. dan ahli zuhud yang jiwanya menerima perintah untuk melakukan beberapa akhlaq (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur Islam.⁸

c. Menurut Al-Junaid, tasawuf ialah inagat kepada Tuhan walaupun dalam beramai-ramai rindu kepada Tuhan dan sudi mendengarkan, dan beramal dalam lingkungan mengikuti contoh yang di tinggalkan Rasul.⁹

d. Muhammad Amin An-Nawawi mengemukakan pendapat Al-

⁸ Ibid, h57

⁹ HAMKA, Op. Cit. h 83

Junaid Al-Bagdadi.

التَّصَوُّفُ حِفْظُ الْأَوْقَاتِ ، قَالَ : وَهُوَ أَنْ لَا
يُطَالِعَ الْعَبْدُ غَيْرَ حِدِّهِ ، وَلَا يُرْفِقُ غَيْرَ رَبِّهِ ،
وَلَا يُقَارِنُ غَيْرَ وَقْتِهِ

Artinya : Tasawuf adalah memelihara (waktu) (lalu) ia berkata : seseorang hamba tidak akan menekuni (amalan Tasawuf) tanpa aturan tertentu, menganggap abadinya tidak tepat tanpa tertuju kepada tuhanNya dan merasa tidak berhubungan tanpa menggunakan ewaktu untuk beribadah kepadanya.¹⁰

e. Menurut Ma'ruf Al-Karakhi

التَّصَوُّفُ الْأَخْذُ بِالْحَقَائِقِ وَالْيَأْسُ فِي أَيْدِي
الْخَلَائِقِ

Artinya : Tasawuf adalah mencari hakekat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk.¹¹

¹⁰ Mahjuddin, Op. Cit., h 47 - 48

¹¹ Ibid., h 47

- f. Menurut Ruaim Tasawuf ialah ditegakkan atas tiga perangai, berpegang teguh dengan kefakiran, membuktikan kesanggupan untuk berkorban, meninggalkan banyak kepentingan dan banyak pilihan.¹²
- g. Menurut Abu Muhammad Al-Juraiz tasawuf adalah masuk kedalam budi yang mulia menurut contoh yang ditinggalkan Nabi dan keluar dari budi yang rendah.¹³
- h. Menurut Hamka, tasawuf adalah menundukkan jiwa hanya semata kepada Allah, dan mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada tuhan yakni sifat-sifat-Nya yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita dengan melebur diri ke dalam gelanggang masyarakat.¹⁴ Yang kemudian di justifikasi dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 207 yang berbunyi

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ
اللَّهِ وَاللَّهُ رَؤُوفٌ بِالْعِبَادِ

¹²HANKA, Op. Cit., h 83

¹³Ibid., h 83

¹⁴Ibid., h 235

Artinya : Dan setengah dari manusia ada yang menjuak dirinya karena mengharapkan keridlaan Allah, dan Allah adalah maha penyantun kepada hamba-hambanya.¹⁵

Ayat di atas di tafsirkan hamka adalah sebagai berikut

Bahwasannya menjadi seorang muslim yang artinya menyerahkan diri sebulat-bulatnya, seluruhnya kepada Allah, belumlah menjadi seorang Islam kalau hidup hanya semata-mata cari makan yang halal, tekun shalat lima waktu, menjaga diri jangan brbuat dosa, dan tidak mengganggu orang lain, puasa di bulan Ramadhan, islam yang egoistis, memetingkan diri sendiri, membuka wirid ini dan ayat itu, surat yasin malam jum'at, ayat kursi ketika hendak tidur akan segera masuk surga. Itu belumlah cukup, dan islam yang demikian tidaklah menimbulkan api. Tetapi kewajiban seorang muslim adalah lebih luas, manfaatnya lebih merata. Seorang muslim harus aktif, dia wajib berusaha membahagiakan diri dan membehagiakan orang lain. Pelihara syariat dan berjuang dia agar ia tegak. Cari harta benda yang banyak-banyak dari yang halal, lalu nafkahkan dia untuk membela kepentingan bersama dan menolak bahaya yang mengancam. Segenap kekayaan yang ada baik kekayaan harta atau kehandalan lidah, atau kepiawian

¹⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Semarang, toha putra, 1989, h50

pena, harus dipergunakan untuk membahagiakan umat, menghembuskan nafas yang hidup, bukan yang mati, menyeru kepada kebajikan, mmenentang kebatilan dan kedlaliman, walaupun untuk itu dia mati. Sebab kadang-kadang menuntut keadilan itu meminta pengorbanan jiwa.¹⁶

Dari berbagai definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tasawuf adalah kehidupan kerohanian yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya.

Nabi Muhammad SAW, adalah sosok manusia yang patut di contoh, karena beliau dinyatakan sebagai manusia yang berakhaq mulia, Sebagai mana dalam surat Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَمَلَكٌ مِّنْ خَلْقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya kamu berbudi pekerti yang agung.¹⁷

Dengan demikian, tidak boleh tidak seluruh prilakunya selalu menjadi pelajaran bagi umatnya, baik dalam bidang agama, politik, ekonomi dan sosial budaya, demikian adanya silang pendapat di atas.

¹⁶Prof. Dr. HAMKA, Tafsir al-Azhar, Jakarta, panji Mas, 1987

¹⁷Departen Agama RI, Op. Cit., h 960

2. Perintah Tasawuf.

Beberapa abad sebelumnya lahirnya agama Islam, dunia ini penuh dengan kegelapan dengan runtuhnya peradaban manusia, yang sebenarnya diakibatkan oleh penyimpangan manusia dari agama tauhid yang telah dianut leluhurnya, sejak nabi adam AS, hingga Nabi Isa AS.

Ajaran yang di bawakan oleh Nabi-nabi sejak awal hingga masa sebelum lahirnya agama Islam, selalu menjaga martabat manusia agar tidak mengalami penurunan yang berakibat manyamai martabat kebinatangan. Akan tetapi yang di khawatirkan Nabi-nabi betul-betul terjadi di kalangan manusia, di mana mereka saling merusak dirinya, dengan berbagaimacam kedlaliman. Sebagaimana firman Allah dalam surat As-Sajadah ayat 17.

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

Artinya : Adapun kaum Tsamud itu telah kami beri hidayat kepada mereka tetapi mereka lebih suka tetap dalam buta dari menurutkan hidayat.

Setelah datangnya ajaran agama Islam yang menggantikan ajaran umat terdahulu dengan ajaran yang baru yang tidak pernah ada dalam umat terdahulu, hal itulah yang menjadikan kesempurnaan ajaran Islam di bandingkan dengan ajaran agama terdahulunya.

Ajaran Islam dalam hal ini Tasawuf yang merupakan bagiannya adalah salah satu filsafat dalam Islam.¹⁹ Sedangkan Ibn Khaldun berpendapat tasawuf itu adalah semacam ilmu syar'iyah yang timbul kemudian di dalam agama.²⁰ Yang merupakan pengalaman hamba yang melahirkan kebajikan rohani, untuk mendapatkan Ma'rifat kepada Allah SWT. Walaupun ada sebagian yang mengatakan, bahwa hal itu tidak termasuk bagian integral dari ajaran Islam di sebabkan karenakata-kata atau istilah tasawuf maupun sufi tidak di temukan dalam al-Qur'an maupun hadits.²¹

Dan harus di akui bahwa kata atau istilah tersebut tidak termuat di dalam, karena tasawuf atau sufi timbul pada abad pertengahan dua hijriyah.²² Lewat para ulama' yang memperkenalkan ajarannya lewat kitab-kitab yang di karangnya, dengan metode peradaban dan istilah-istilah yang di peroleh menurut pengalamannya, yang memang metode atau istilah itu tidak terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits, akan tetapi hal tersebut di dasarkan pada beberapa perintah Al-Qur'an yang secara tegas

¹⁹Hamka, Tasawuf Moderen, Jakarta, yayasan Nurul Islam, 1978, Cet ke-XV, h 17

²⁰Ibid. h 18

²¹Mahjuddin, Op. Cit. h 146

²²Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Bandung, yayasan Nurul Islam, 1951, h 200

menunjukkan kalimat antara lain.

1. Petunjuk Al-Qur'an tentang kata Tarekat, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Jin ayat 16

وَلَوْ لَوِ اسْتَقَامَ عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ
مَاءً غَدَقًا

Artinya : Sekiranya mereka tidak berjalan (bertarekat) di atas jalan yang benar (tarekat yang benar) niscaya Aku (Allah) akan memberikan mereka minuman yang menghilangkan haus (petunjuk akan tarekat yang menghilangkan tarekat).²³

bahwasannya HAMKA menafsirkan ayat di atas kita diperintahkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadat, dan berkali-kali diperingatkan supaya kita berijtihad, bekerja keras, dan bersungguh-sungguh berjuang dengan segenap menempuh dan menegakkan jalan Allah sehingga jihad dijadikan bagian yang sangat utama dalam menegakkan agama.²⁴

2. Petunjuk Al-Qur'an tentang Suluk, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 69.

فَاسْلُكْ سَبِيلَ رَبِّكَ ذُلًّا

²³Departemen Agama RI, Op. Cit., h 985

²⁴Hamka, Op. Cit., Juz 29, h 176

Artinya : Tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah di mudahkan bagimu.²⁵

Begitu juga Dr. Mustofa Dahri mengemukakan hakekat suluk menekankan perbaikan pada sifat-sifat manusia dengan mengatakan.

حَقِيقَةُ السُّلُوكِ، التَّخَلِّيُّ عَنِ الصِّفَاتِ
الْمَذْمُومَةِ وَالتَّخَلِّيُّ بِالصِّفَاتِ الْمَحْمُودَةِ

Artinya : Hakekat suluk adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang baik.²⁶

3. Petunjuk Al-Qur'an tentang Shirath, firman Allah dalam surat Al-Fatihah ayat 6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : Berikanlah kami petunjuk ke jalan (shirath) yang lurus.²⁷

Bahwasannya Hamka menafsirkan ayat di atas, tentang penunjukkan akal manusia tidaklah cukup untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan, haruslah ada

²⁵Departemen Agama, Op. Cit., h 412

²⁶Dr. Mustafa Zahri, Kunci Ilmu Memahami Ilmu Tasawuf, Surabaya, bina Ilmu, 1995, h 251

²⁷Departemen Agama, Op. Cit., h 27

tuntunan terhadap akal itu sendiri yaitu hidayah agama. Dan menurut ahli-ahli hadits tentang ayat di atas adalah agama Islam, sebab apa yang di sangka lurus yang di tempuh menurut manusia, sudah berbelok kepada yang lain.²⁸

4. Petunjuk Al-qur'an tentang kata Udzkuruu, sebagai mana firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً
وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya : Dan sebutlah tuhan engkau di dalam hatimu dengan merendahkan diri dan takut, dan tidak dengan kata-kata yang keras, pada pagi hari dan petang dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai.²⁹

Menurut ppenafsiran Hamka pada ayat di atas, terdapat ungkapan Udkur (sebutlah) hal di atas menjadikan kebanyakan penganut ajaran tasawuf sebagai landasan dzikir yang di ajarkan oleh Rasulullah yaitu

²⁸Hamka, Op. Cit., Juz I, h 80 - 81

²⁹Departemen Agama RI, Op. Cit., h 256

ialah tasbih : subhanallah . dan tahmid : Alhamdulillah dan tahlil : La Ilaha Illallah. dan takbir : Allahu Akbar ,dan hauqallh : La Haula WaLa Quwata illa Billah, dan istigfar : Astaghfirullah

Dari kata-kata tersebut di atas menunjukkan indikasi bahwa ajaran tasawuf termasuk ajaran Islam. Dan pertumbuhan tasawuf telah tumbuh sejak tumbuhnya agama islam itu sendiri, tumbuh dalam jiwa pendiri Islam itu sendiri, yaitu nabi Muhammad SAW.³¹

Keterangan di atas memberikan gambaran, bahwa ajaran tasawuf termasuk ajaran Islam, yang tercakup dalam sendi ihsan, yang berfungsi untuk memperkuat pengamalan sendi aqidah (keimanan) dan sendi syari'ah.³²

Dan tasawuf itu sendiri pembagiannya terpecah menjadi tiga macam, yaitu :

1. Tasawuf Aqidah : yaitu lingkup pembicaraan tasawuf yang menekankan pada masalah-masalah metafisis yang unsurnya adalah keimanan terhadap tuhan, dengan berusaha melukiskan ketunggalan hakekat Allah, yang merupakan satu-satunya yang ada dalam pengertian yang mutlak, yaitu yang tersebut dalam Al-Asmaaul Husna yang oleh lama' tarekat di buatkan dzikir tertentu

³⁰Hamka, Op. Cit. Juz IX, h 234

³¹Hamka, Op. Cit. h 194

³²Mahjuddin, Op. Cit. h 149

untuk mencapai sifat-sifat tersebut, dan mereka beranggapan bahwa seorang hamba bisa mencapai hakikat Tuhan lewat sifat-sifatnya.³³

2. Tasawuf Ibadah : yaitu tasawuf yang menekankan pembicaraannya dalam masalah rahasia ibadah, seperti rahasia shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Disamping itu pula, hamba yang melakukan ibadah di bagi menjadi tiga tingkatan , tingkatan orang biasa, tingkatan para auliya' dan ke tiga tingkatan Nabi.³⁴
3. Tasawuf Akhlaqi : Yaitu tasawuf yang menekankan pembahasannya pada budi pekerti yang akan menghantarkan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.³⁵ Sehingga di dalamnya di bahas tiga masalah sebagai mana penulis bahas masalah ini yang antara lain
 - a. Takhalli, yakni membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dan menghindari kotoran hati, dari maksiat lahir dan maksiat bathin.³⁶ Dasar takhalli ialah firman Allah dalam surat Asy-syams ayat 9 - 10

³³ Ibid. h 149

³⁴ Ibid. 151

³⁵ Ibid. h 151

³⁶ M. Zain Abdullah, Tasawuf dan Dzikir, Solo, Ramadlani, 1993, Cet ke- V, h 30

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا .
 وَقَدْ خَابَ مَنْ رَسَّاهَا .

Artinya : Sesungguhnya bahagialah orang yang mensucikan jiwanya, dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya.³⁷

Penafsiran Hamka terhadap ayat di atas bahwa manusia telah diberi petunjuk dengan akal budinya untuk membersihkan jasmani dan rahaninya dari penyakit-penyakit yang mengancam kemurniannya, dan yang paling berbahaya bagi jiwanya adalah mempersekutukan Allah dan mendustakan Rasul.³⁸

b. Tahalli, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan menyinari hati dan dengan ta'at lahir dan ta'at bathin.³⁹ dasarnya ialah firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَابِ

³⁷Departemen Agama, RI, Op. Cit., h 1064

³⁸Hamka, Op. Cit., Juz XXX, h 175-176

³⁹M. Zain Abdullah, Op. Cit., h 31

وَأَيُّهَا زِي الْقَرِيبِ وَيُنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi ppengajaran kepadamu agar dapat kamu mengambil pelajaran.⁴⁰

Bahwasannya Hamka menafsirkan ayat diatas manusia di perintahkan untuk mengisi perangai yang baik, antara lain berbuat adail, berbuat ikhsan sesama makhluk, memberi sebagian harta kita kepada kerabat dengan meninggalkan segala perbuatan-perbuatan yang keji, dengan menjaga akhlaq yang mulia dan mencegah dari akhlaq yang hina.⁴¹

c. Tajalli, yakni merasakan akan rasa ketuhanan.⁴²

Sebagaimana firman Allah

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

⁴⁰Departemen Agama RI, Op. Cit., h 415

⁴¹Hamka, Op. Cit., Juz XXIV, h 282

⁴²Mahjuddin, Op. Cit., h 32

Artinya : Allah itu cahaya langit dan bumi.⁴³

Penafsiran Hamkan terhadap ayat diatas, untuk merasakan pancaran cahaya itu haruslah mengisi jasmani maupun radhaninya dengan perunggu yang baik, dengan melewati pergolakan jiwa yang sangat dahsat, maka dia akan dapat merasakan nur tersebut, itulah Islam.⁴⁴

3. Paradigma Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar

Al-Qur'an adalah al-karim yang merupakan sumber utama ajaran Islam, yang memperkenalkan dirinya antara lain sebagai hudan li al-nas dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang. sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 1

الرَّكَابِ
 كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ
 الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ
 الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

⁴³Departemen agama RI, Op. Cit., h 550

⁴⁴Hamka, Op. Cit., Juz XXVIII, h 198

Artinya : Alif, Laam, Raa, ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari segenap gulita kepada cahaya terang benderang dengan idzin tuhan yang maha kuasa lagi maha terpuji.⁴⁵

Agar Al-Qur'an berfungsi seperti yang di gambarkan di atas, secara eksplisit Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk menyimak dan memahami ayat-ayatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an saurat An-Nisa' ayat 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ? kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya.⁴⁶

Dan selanjutnya supaya tujuan-tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka ayat-ayat Al-Qur'an yang umumnya masih berisi konsep-konsep, prinsip-prinsip pokok yang belum terjabar, aturan-aturan yang masih

⁴⁵Departemen Agama RI, Op. Cit. h 379

⁴⁶Ibid. h 132

bersifat umum, dan perlu dijelaskan, dijabarkan dan di operasionalkan, agar dapat dengan mudah di aplikasikan dalam hidup dan kehidupan manusia dan upaya penjelasan, penjabaran itu di namai tafsir.

Penafsiran yang telah di berikan oleh HAMKA secara implisit terhadap makna-makna zuhud dalam Islam, di tafsirnya sebagai mana dalam surat Al-Baqarah ayat 207

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ
اللَّهِ وَاللَّهُ رُؤُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya : dan setengah dari manusia ada yang menjual dirinya karena mengharapkan keridlaan karena Allah, dan Allah adalah maha ppenyantun kepada hamba-hambanya.⁴⁷

Ayat di atas di tafsirkan oleh HAMKA bahwa orang muslim kalsu hidup janganlah egoistis yang mementingkan diri sendiri, membaca wirid ini dan ayat ini, surat yasin malam jum'at, ayat kursi ketika hendak tidur smereka akan masuk surga. Dan itu belumlah cukup dan kewajiban muslim adalah lebih luas, dan merata. Seorang muslim harus aktif, membela kepentingan bersama dan menolak bahaya yang mengancam, dan segenap kekayaan yang ada, baik kekayaan harta, kehandalan lidah, kepiawaian pena harus

⁴⁷ Ibid. h 50

di pergunakan untuk membahagiakan umat.⁴⁸

Hal yang sama pula disampaikan oleh Iqbal bahwa zuhud hendaklah aktif, tidak membedakan antara yang suci dan yang profan secara dikotomi, dengan demikian tidak perlu ada usaha menyingkirkan dan mengisoladikan dunia dari dirinya, karena dunia merupakan bahana berkiprah manusia sebagai kholifah.⁴⁹ Sebab menurutnya dunia adalah ladang akherat,, hasil yang akan di peroleh nanti sangat tergantung dengan aktifitas seseorang di dunia.⁵⁰ Seba-

gaimana firman Allah dalam surat Al-Qassas ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan ladريلah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmata) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

⁴⁸Hamka, Op. Cit., Juz II, h 151

⁴⁹Prof. Dr. H. M. Amin Syukur. MA, Zuhud di Abad Modern. Yogyakarta, pustaka Pelajar, Cet ke- I, 1997, h 16

⁵⁰Ibid. h 17

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵¹

penafsiran hamka terhadap ayat di atas bahwa kita di perintahkan untuk mencari harta yang halal, sebab hal itu merupakan bagian manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya, dalam membina kehidupan kelak di akherat dengan menafkahkan sebagian hartanya ke jalan kebajikan.⁵²

K. H. Mas Mansyur berkata : bahwa 80 % didikan Islam kepada keakheratan dan 20 % kepada keduniaan. Tetapi kita telah lupa mementingkan yang tinggal 20 % lagi, sehingga kita menjadi hina.⁵³

Hal ini menegaskan agar apa yang telah diberikan kepada seseorang hendaknya di pergunakan sebagai sarana ibadah dan mencari akherat, tetapi perlu di imbangi dengan perhatian terhadap keduniaan. Thaba Thaba'i menyitir sebuah riwayat yang berbunyi:

عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي قَوْلِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ :

⁵¹Departemen Agama, Op. Cit. h 623

⁵²Hamka, Op. Cit. Juz XX, h 129

⁵³Hamka, Op. Cit. h 20

وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا قَال : لَا تَنْسَ
 مِصْحُوكَ وَقُوَّتَكَ وَفِرَاعَكَ وَشَبَابَكَ وَنَشَاطَكَ
 إِنْ تَطَلَبَ بِهَا الْآخِرَةَ

Artinya : Aili pernah menyatakan bahwa jangan lupakan nasibmu di dunia, demikian pula dia mengatakan, jangan lupakan kesehatan, kekuatan, kesempatan, kepudaan, dan kecekatanmu untuk sarana mencari akherat.⁵⁴

Manusia yang memperoleh kemampuan yang luar biasa karena memiliki Qalb dalam arti jiwa dan roh.⁵⁵ Sehingga pada saat ayang sama iad anggota sebuah masyarakat. Yang merupakan tempat perkembangan intelegensinya, yang substansinya secara ultimat bersifat Ilahi.⁵⁶ Yaitu bersatu dengfan seisi alam, dengan seluruh pri kemanusiaan, dengan mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada tuhan yakni sifat-Nya yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita.

إِلَّا تَصَافُ بِصِفَةِ الرَّحْمَنِ عَلَى مَاقَاتِ
 الْبَشَرِيَّةِ

⁵⁴AminSyukur, Op. Cit. h 180

⁵⁵Dr. Jalaluddin Rahmad, Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Gur'an. Jakarta, Bulan Bintang, 1992, h 84

⁵⁶Seyyed Hossen Nasr, Islam Tradisi Di Tengah Kancah dunia Modern. Bandung, P. Pustaka, Cet ke- I, 1994, h 21

Artinya : Bertasawuf tetapi bukan menoladsk hidup.
 Bertasawuf, lalu meleburkan diri kedalam
 gelanggang masyarakat.⁵⁷

Dalam mengarungi kehidupan ini, manusia di
 perintahkan untuk bekerja keras untuk bekal kehidupan.
 Allah berfirman dalam surat al-Jumu'ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
 وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
 كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Apabila telah di tunaikan sembahyang maka
 bertebarlah kamu di muka bumi, dan carilah
 karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-
 banyaknya, supaya kamu beruntung.⁵⁸

Dan apa di perolehnya di peruntukkan bagi
 kehidupan akherat, tanpa melupakan posisinya di dunia
 ini. Harta yang lebih, di Infakkan ke jalan Allah
 kedudukan yang di raihnya di pakai sarana mengabdikan

⁵⁷Hanka, Op. Cit. h 235

⁵⁸Departemen agama RI, Op. Cit. h 933

diri kepada Allah (ibadah dalam arti luas).⁵⁹

Disini sikap seorang mukmin dalam memandang dunia, ia diciptakadn Allah SWT, bukan sekedar permainan dan tanpa tujuan akan tetapi ia di ciptakan demi tujuan yang haq, sebagaimana firman Allah dalam surat Ad-Dhukhan ayat 38 - 39

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبَارٍ
 مَا خَلَقْنَا هُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ
 لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dsaan kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Dan kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.⁶⁰

Al-Qur'an mengajak umat manusia agar tidak hidup hedonistik, seperti masyarakat Arab sebelum Islam, tetapi

⁵⁹Amin Syukur, Op. Cit. h 161

⁶⁰Departemen agama RI, Op. Cit. h 452

mengajak mendekatkan diri kepada Allah. Sikap taqwa tunduk dan patuh kepada tuhan sebelum datangnya hari kiamat mesti berperan dominan dalam prilaku setiap pemeluk agama.

Tasawuf Akhlaqi dalam hal ini, adalah sikap bathin seseorang dalam menghadapi dunia ini. Al-Ghazali mengatagorikan tasawuf ini, termasuk sifat-sifat yang bisa menyelamatkan manusia dari segala sesuatu yang menghancurkan kehidupan.

Prilaku zuhud bagi HAMKA ialah orang yang sudi miskin, sudi kaya. Dan bahkan sudi jadi milyuner, namun kesemuanya tidak menjadikan sebab seseorang melupakan tuhan dan lalai terhadap kewajiban.⁶¹ Zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal ini dilarang oleh islam, Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, dan bekerja. sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anbiya:

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ
فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ
وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

⁶¹Hamka, Op. Cit. h 187

Begitulah peranan tasawuf Akhlaqi dalam tafsir Al-Azhar dalam memberikan motivasi agar manusia mau aktif tanpa ada perasaan skeptif, maupun pesimis terhadap dunia dan se-isinya.

D. Analisa

Keistimewaan syari'at Al-Qur'an terletak pada keadilan dan keseimbangan dalam segala hal, baik masalah yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, urusan dunia dan akherat, dan proposional serta sesuai dengan kenyataan.

Tafsir Al-Azhar adalah tafsir yang di tulis dalam suasana dimana penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya, dengan menggunakan bahasa Indonesia, dengan demikian dapat dengan mudah di cerna oleh masyarakat umum.

Penafsiran yang telah diberfikan oleh HAMKA terhadap makna tasawuf dalam Islam, lebih terbuka karena hampir semuanya tidak berkaitan dengan pandangan pesimistis terhadap kehidupan dunia.

Syari'at Islam tidak menyerukan kepada manusia memusuhi dunia, selalu dalam keadaan zuhud, menghabiskan waktu hanya semata-mata untuk beribadah dan bermunajat hanya kepada Allah. Juga syari'at ini tidak ambisius pada pencapaian dunia secara total dan semata-mata cenderung pada materi, dengan mengumpulkan harta yang sebanyak-

banyaknya, kedua persepsi diatas tidaklah benar.

Syariat aIslam berdiri pada asas keterpaduan antara dunia dan akherat, dan berupaya untuk merealisasikan kesempurnaan keduanya, yang menjadikan dunia sebagai ladang kehidupan di akherat.

Prilaku zuhud bagi HAMKA ialah orang yang menerima ni'mat dengan apa adanya, ia harus sudi miskin, atau jadi milyuner, dan kesemuanya itu tidak menjadikan sebab baginya untuk melupakan tuhan dan lalai terhadap kewajiban.

Walaupun harus di akai manusia dalam kehidupannya selalu berkompentisi dengan hawa nafsu yang ingin menguasainya, sebagaimana dalam surat Yusuf ayat 53

وَمَا أُبْرِئِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأُمَّارَةٌ
 بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي غَفُورٌ
 الرَّحِيمُ

Artinya : Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsiu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang di beri Rahmat oleh tuhanku, sesungguhnya tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang.

Agar posisi seseorang dapat terbalik, yakni hawa nafsunya di kuasai oleh akal yang mendapat bimbingan wahyu, dalam dunia tasawuf di ajarkan berbagai cara seperti Riyadlah dan Mujahadah dalam melawannya.

Kwhidupan moderen seperti sekarang ini, sering menampilkan sifat-sifat yang kurang terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap, antara lain sifat *At-Tama'* dan sifat *Al-Hirs* yaitu sifat keinginan yang berlebihan terhadap materi.

Dalam menempuh jenjang kesempurnaan rohani ini di kenal terhadap, *takhalli*, *tahlli* dan *tajalli*, dalam *takhalli* terdapat ciri moralitas Islam, yakni menghindarkan diri dari sifat-sifat yang tercela, baik secara vertikal maupu horisontal seperti *At-Tama'*, *Al-Hirs*, *Al-Hasad*, dan *Takabbur*. dan sebagainya. *Tahalli* merupakan pengungkapan secara progresif nilai moral yang terdapat dalam Islam untuk diaplikasikan. Dan *Tajalli* yaitu sampainya nur Ilahi dalam hati manusia, sebagai kristalisasi nilai-nilai religius moral dalam diri manusia yang akan direfleksikan dalam setiap gerak dan aktifitasnya, sehingga kita membahagiakan umat. Demikian analisa penulis tentang tasawuf menurut persepsi HAMKA dalam tafsirnya.